

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### 2.1 Cerita Kolom Umar Kayam.

Sketsa-sketsa kehidupan yang dapat dijumpai dalam kolom harian Kedaulatan rakyat yang terbit tiap seminggu sekali di Yogyakarta, dapatlah diyakini bahwa kolom Pak Kayam semakin digemari saja oleh masyarakat pecintanya. Sketsa kehidupan yang ditulis dalam bentuk cerpen pada sebuah koran lokal tersebut hadir dengan gaya yang syarat dengan keakraban kepada pembaca dan dengan cara seandainya menyatakan soal-soal yang tampaknya remeh-remeh dan sepele. Pendek kata, kolom tersebut merupakan kolom cerita, kolom sastra. Selama sekitar dua setengah tahun, sejak Mei 1987 hingga Januari 1990, telah terkumpul seratus dua puluh tujuh sketsa. Dan sekarang telah "go publik", diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul "Mangan Ora Mangan Kumpul yang sehingga dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Setiap tulisan dalam Mangan Ora Mangan Kumpul merupakan cerminan suatu pendektan yang otentik, tanpa siasat ini dan itu. Kayam sendiri tidak pernah mengambil jarak (lebih tinggi atau rendah) dari pembacanya. Ia menganggap mereka suatu bagian yang intim, "orang dalam" dalam lingkungan dialognya. Oleh karena itu dia tidak pernah menjelas-jelaskan. Ia tidak pernah mengasumsikan

bahwa pembaca tidak akan mengerti apa yang dikatakannya.

Karena menulis sketsa kehidupan, Kayam menulis cerpen tersebut tanpa beban dan pretensi apa-apa. Ia bagaikan tak peduli dengan tema, gaya bahasa, atau misi (message) tulisan. Dalam sejumlah sketsa, ia bahkan meirip 'ngudoroso', alias 'thingking aloud'.

Akibatnya, tulisan tersebut terasa enak untuk dibaca. Istilah dan ungkapan Jawa, Inggris, Belanda atau asing lainnya, dipakainya 'sak enake udele dewe', seenaknya. Sepertinya ia tidak takut kuwalat karena misalnya saja memakai kata 'semangkin' daripada 'semakin'. Atau mengindonesiakan (mengucapkan dengan lidah Jawa) sejumlah istilah-istilah asing seperti hensem (handsome), plin (plane), atau pangrok (puncrock). Dan rasanya, dalam tulisan Kayam, semua itu tidak mengesankan merusak bahkan lebih pas dan tepat.

Dalam tulisannya ia membahas apa saja yang dilihat, diingat, dan dirasakannya. Dari mulai soal sayur asem, kena flu, patriotisme, warung kopi di Singapura bahkan sampai pemilu. Dan bahkan ia juga bisa menyebut buillon di antara gudeg dan prosesnya serta bisa meloncat dari kata yen (mata uang Jepang) ke dalam satu lagu Jawa yang sentimental dan "nglaras roso" itu, yang nadanya nampak merupakan impian yang tak kesampaian dalam memperoleh uang yen dan justru yang diperoleh adalah angan-angan tentang kekasih: yen ing tawang ono lintang.

Tokoh-tokoh sentral dalam "Mangan Ora Mangan Kumpul" merupakan analog tokoh-tokoh yang dikenalnya dengan dekat dan akrab. Di antaranya yaitu Mr. Rigen yang merupakan analog dari presiden Amerika Serikat (Ronald Reagan), pembantu yang berasal dari desa Pracimantoro, Wonogiri. Kemudian istri rigen, Ms. Nansiyem juga merupakan tokoh personifikasi dari istri presiden Ronald Reagan (Nancy Reagan) dan anak mereka, Beny Prakosa. Pula terdapat tokoh Pak Joyoboyo, penjaja ayam panggang keliling. Sedangkan Kayam sendiri dalam cerpen tersebut 'berperan' sebagai Pak Ageng. Pak ageng ini merupakan seorang keturunan embah yang setengah petani setengah priyayi dan keturunan ayah yang sudah priyayi betul (sebagai guru HIS di Ngawi).

Memang dalam cerita fiksi "Mangan Ora Mangan Kumpul" ada semacam anggapan bagi khalayak umum terhadap tokoh sentral Pak Ageng. Yang mana tokoh Pak ageng sering diidentikkan dengan Pak Kayam sendiri. Anggapan yang demikian muncul karena adanya pandangan bahwa cerita tersebut mempunyai gayutan dengan realitas yang ada. Kenyataan yang demikian, dalam pengetahuan sastra, sering disebut dengan istilah "s i g m a t i k" cerita. (Morris Klaus dalam Teeuw, 1984:56).

Di dalam sigmatik cerita terdapat arti sastra yang luas (referensi), tanda (acuan) di dalam cerita, serta masalah yang menyangkut teks cerita yang sehingga dapat dijadikan tempat untuk mencari bukti penguat yaitu sifat

fiktif (penunjukkan ke dunia yang mungkin ada), sifat dapat dipercaya (berkaitan dengan kenyataan), dan sifat intertekstualitas . (Morris Klaus dalam Teeuw, 1984:56).

Dalam tradisi pembahasan fiksional sering dilawankan dengan pembahasan referensial yang menunjuk kepada yang berada di luar teks. Apabila pembaca membahas Kolom Pak Kayam, bahasannya adalah bahasan fiksional belaka, bahasan yang akan menunjuk ke dunia otonom yang terdapat dalam teks itu sendiri. Namun demikian itu semua tidak bebas. Artinya bahwa kita dapat mencoba menyadari sifat referensi dengan meletakkan postulat bahwa teks senantiasa memiliki fungsi tertentu; tetapi penunjukkan itu tidak perlu terjadi menurut kenyataan yang ada dan yang dikenal. Dengan demikian sebenarnya Kolom Pak Kayam itu fiktif semata-mata.

Apabila ternyata muncul anggapan bahwa tokoh-tokoh dalam "Mangan Ora Mangan Kumpul" itu nyata-nyata ada dalam realitas dan sama persis (seperti terbukti dari amatan saya dan pembaca yang buta sastra) maka hal itu terjadi karena pengertian dunia yang mungkin ada telah dimasukkan dari dunia modal (bentuk cara). Dunia yang mungkin ada berlaku sebagai daerah penafsiran pembaca dalam mengartikan teks. Hal ini wajar kiranya karena cerita fiksi tersebut terbaca bukan sebagai cerita yang khayal semata-mata, seperti dongeng khayal bagi anak-anak.

Kalaulah disepakati bahwa cerita fiksi "Mangan Ora Mangan Kumpul" merupakan teks sastra, maka anggapan saya

dan pembaca bahwa Pak Ageng itu adalah Pak Kayam dapat dijelaskan melalui lokalisasi dan temporalisasi yang ada dalam teks sastra. Temporalisasi dan lokalisasi dalam teks sastra itu pertama-tama bertugas menciptakan latar belakang tertentu dan memperkuat dapat dipercayanya cerita tersebut. Latar belakang Yogyakarta (dalam rumah tangga Kayam di Bulak Sumur) dan Jakarta (rumahnya yang ada di Cipinang) yang merupakan tempat 'mondar-mandirnya' Pak Kayam dalam menjalankan tugas kesehariannya dan orang-orang serta ruang dimana mereka berada serta waktu Pak Kayam itulah yang membuat pembaca semakin tertarik dan percaya akan kebenaran cerita tersebut.

Pendapat para pembaca tentang kebenaran dan berlakunya ucapan tokoh-tokoh dalam cerita fiksi 'Mangan Ora Mangan Kumpul' itu diberikan menurut norma dan 'harga dunia' yang mungkin ada dan ditentukan oleh modalitas tertentu yang ditunjuk cerita fiksi tersebut. Dan ini terjadi karena Pak Kayam membuat cerita seolah-olah otentik, yang antara lain ditandai dengan jaminan-jaminan tertentu dalam hal temporalisasi dan lokalisasi.

Selain fiktif dan dapat dipercaya, cerita Pak Kayam itu sangat intertekstualitas. Artinya cerita fiksi tersebut selalu menunjuk pada orang atau benda dan peristiwa dari berbagai 'dunia' dan juga menunjuk kepada teks cerita lain. Ada kumpulan hubungan dialogis yang terlahir dari cerita fiksi tersebut dengan teks lain. Apabila hubungan yang diperoleh pembaca itu bersifat positif, berupa kesamaan cerita dengan realitas, maka cerita fiksi

tersebut semakin 'dapat dipercaya'.

Terlepas dari itu semua, satu hal yang sangat penting dari sketsa-sketsa tulisan Kayam ini yaitu sebuah rekaman dan cerita tentang perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat Jawa dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi. Atau yang oleh Gunawan Muhammad dalam pengantar "Mangan Ora Mangan Kumpul" (1991:vii) bahwa cerita fiksi tersebut merupakan 'rekaman dan komentar' tentang masyarakat Jawa yang sedang dalam peralihan. Dan Kayam sendiri telah memberikan kearifan dalam memandang kehidupan tersebut.

Di tengah zaman yang syarat dengan mesin-mesin industri yang modern masih dapat ditemui ucapan-ucapan para tokoh yang penuh dengan keluguan dan kesederhanaan. Mungkin kita akan tertegun mendengar kata-kata Pak Joyo-boyo di zaman yang serba modern ini: 'Saya tak ingin kaya, hanya ingin sekadar hidup'. Dan juga ucapan Rigen yang terheran-heran ketika ditanya tentang kebahagiaannya sendiri. Ia hanya mengatakan: 'menderita itu sudah nasib rakyat kecil, ya diterima saja'.

## 2.2 Kayam dan Karya-karyanya

Umar Kayam yang kadang-kadang dipanggil dengan UKA, lahir di Ngawi, Jawa Timur, 30 April 1932. Sejak SMP dia sudah giat dibidang drama dan koran dinding, yang dilanjutkannya di bangku SMA.

Ketika menjadi mahasiswa Fakultas Paedagogik UGM, Yogja, ia memelopori ruang Universitaria di RRI Yogja. Juga sebagai salah seorang pendiri mingguan Minggu. Selaku sutradara lakon "Hanya Satu Kali" (1955) digarapnya seorang mahasiswa baru dari Solo yang kemudian menjadi tokoh teater terkemuka di Indonesia sampai sekarang, WS Rendra.

Sesudah meraih gelar BA, dari Fakultas Paedagogik (1955) di Gajah Mada, gelar MA dari New York University, School Of Education (1961) dan akhirnya memperoleh gelar doktor dari Cornell University, ITHACA, pada 1965. Tesisnya berjudul "Aspects Of Interdeparmental Coordination Problems In Indonesian Community Development". Dan sekarang mengajar sebagai guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Kayam sebagai seorang seniman-budayawan, doktor yang jabatan professornya tergolong lambat, telah banyak menghasilkan karya-karya di bidang susastra. Beberapa di antara karya tulis di sastra (yang berupa karya fiksi) antara lain: Seribu Kunang-Kunang di Manhattan (kumpulan cerpen 1972) yang telah memenangkan cerpen terbaik majalah Horison (1968), Sri Sumarah dan Bawuk (dua novelet, 1975), Mangan Ora Mangan Kumpul (kumpulan kolom, 1990) dan sebuah novel 'Para Priyayi' (1992).

Tahun 1966 - 1969 oleh Presiden Soeharto ditunjuk menjadi Direktur Jendral RTF (Radio, Televisi, dan Film), kemudian (1969 - 1972) dipilih para seniman ibukota

menggantikan almarhum Trisno Sumarjo sebagai ketua Dewan kesenian Jakarta. Selama itu juga merangkap selaku Rektor LPKJ di TIM. Dan sekarang menjabat sebagai Direktur Pusat Penelitian Kebudayaan UGM. Dia juga tersohor sebagai bintang film Yang Muda Yang Bercinta, Karmila (1974), Kugapai Cintamu (1976), dan terakhir sebagai spesialis pemeran tokoh Sukarno dalam film Pengkhianatan G 30 S/PKI (1986).

Sebagai seorang budayawan, Umar Kayam dikenal mempunyai pergaulan yang luas. Kenalannya dari kalangan atas sampai mbok-mbok penjual gudeg lesehan di Yogja. Gaya hidup guru besar UGM ini memang benar-benar boleh dikata 'nyeniman'.

## **B A B III**

# **TEMUAN DATA DAN ANALISIS**